

Tasawuf Emansipatoris dan Teologi Pembebasan: Rekonstruksi Paradigma Masyarakat tanpa Penindasan

Rikal Hamdani¹, Aminatus Zuhriah², Rifa Hayyu Najwa Brilliana³, Najrina Alfa Rosalia⁴, Ali Hasan Siswanto⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, Indonesia

Korespondensi: aminatuszuhriah795@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Mei 10th, 2026

Direvisi Mei 20th, 2026

Diterima Mei 22th, 2026

Kata kunci:

Tasawuf emansipatoris, teologi pembebasan, humanisme Islam, spiritualitas transformative, studi Islam kontemporer.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan merekonstruksi paradigma tasawuf emansipatoris sebagai basis pembentukan masyarakat tanpa penindasan dalam konteks krisis kemanusiaan modern. Latar belakang penelitian ini berangkat dari realitas meningkatnya penindasan struktural, hegemoni kapitalisme, alienasi spiritual, dan ketimpangan sosial yang belum mampu dijawab secara substantif oleh diskursus Studi Islam kontemporer. Kajian keislaman cenderung terjebak dalam pendekatan normatif-ritualistik, sementara tasawuf lebih banyak dipahami sebagai spiritualitas individual yang terpisah dari transformasi sosial. Di sisi lain, penelitian tentang teologi pembebasan Islam masih dominan berorientasi pada kritik sosial tanpa integrasi yang kuat dengan dimensi spiritual-transendental. Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan belum adanya paradigma integratif yang menghubungkan tasawuf, teologi pembebasan, dan humanisme Islam dalam kerangka masyarakat egaliter. Menggunakan pendekatan filosofis-kritis dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) melalui analisis hermeneutik dan analisis wacana kritis terhadap literatur teologi pembebasan, tasawuf, filsafat humanisme Islam, serta teori sosial kritis. Secara teoritis, penelitian ini memadukan konsep teologi pembebasan Islam, tasawuf transformatif, dan kesadaran kritis emansipatoris untuk membangun paradigma baru spiritualitas sosial. Tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai jalan penyucian individual, tetapi juga sebagai etika pembebasan yang mampu melawan dominasi, dehumanisasi, dan ketidakadilan sosial. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada formulasi konsep *spiritual-emancipatory society*, yaitu paradigma masyarakat berbasis spiritualitas transformatif, humanisme Islam, dan praksis pembebasan sosial. Paradigma ini memperluas epistemologi tasawuf sekaligus menawarkan arah baru bagi pengembangan Studi Islam transformatif kontemporer.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern abad ke-21 memperlihatkan paradoks mendasar antara kemajuan peradaban dan meningkatnya berbagai bentuk penindasan struktural yang mengancam martabat manusia. Modernitas yang semula dijanjikan sebagai proyek emansipasi justru melahirkan ketimpangan sosial-ekonomi, dominasi oligarki politik, eksploitasi digital, komodifikasi agama, dan alienasi spiritual yang semakin akut. Dalam konteks masyarakat Muslim, problem tersebut diperparah oleh kecenderungan keberagamaan yang lebih menekankan dimensi ritual-formal dibanding praksis sosial yang membebaskan manusia dari ketidakadilan. Agama sering direduksi menjadi instrumen legitimasi kekuasaan dan moralitas individual, bukan sebagai energi etik untuk transformasi sosial. Situasi ini menimbulkan krisis epistemologis dalam Studi Islam kontemporer: mengapa tradisi intelektual Islam yang secara normatif membawa spirit keadilan dan pembebasan justru belum sepenuhnya mampu menghadirkan paradigma sosial yang anti-penindasan? Persoalan tersebut semakin relevan ketika kapitalisme global membentuk pola relasi manusia yang eksploitatif dan dehumanistik, sehingga spiritualitas kehilangan orientasi sosialnya. Kajian bibliometrik terbaru menunjukkan bahwa penelitian tasawuf dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan signifikan, namun mayoritas masih berfokus pada spiritualitas personal, pendidikan moral, dan kesehatan mental, bukan pada dimensi emansipatoris dan transformasi sosial. Akibatnya, tasawuf kerap dipahami sebagai praktik asketisme individual yang menjauh dari problem ketidakadilan sosial. Padahal secara historis, tradisi

sufistik memiliki dimensi etik yang kuat dalam membangun solidaritas, humanisme, dan resistensi terhadap dominasi kekuasaan. Dalam konteks ini, kebutuhan untuk merekonstruksi hubungan antara spiritualitas Islam dan praksis pembebasan sosial menjadi semakin mendesak, terutama di tengah krisis kemanusiaan global yang ditandai oleh meningkatnya kekerasan simbolik, kemiskinan struktural, dan hilangnya kesadaran etik-transendental manusia modern.

Dalam perkembangan literatur mutakhir, wacana teologi pembebasan Islam mulai memperoleh perhatian yang cukup luas sebagai kritik terhadap dominasi sosial-politik dan ketimpangan struktural dalam masyarakat Muslim. Sejumlah penelitian menempatkan teologi pembebasan sebagai paradigma alternatif untuk membaca Islam secara kontekstual, humanis, dan progresif. Studi mengenai pemikiran Ali Shariati, Asghar Ali Engineer, dan Farid Esack menunjukkan bahwa Islam memiliki dimensi emansipatoris yang menempatkan pembelaan terhadap kaum tertindas sebagai inti moralitas agama. Penelitian terbaru bahkan mulai menghubungkan teologi pembebasan dengan pendidikan multikultural, pluralisme, dan demokrasi sosial. Di sisi lain, kajian tasawuf kontemporer juga mengalami perluasan orientasi, terutama melalui pendekatan ekoteologi, spiritualitas ekologis, dan humanisme sufistik yang mencoba menghubungkan dimensi spiritual dengan problem sosial-global. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih bergerak secara parsial. Kajian teologi pembebasan lebih dominan menggunakan pendekatan sosial-politik dan kritik ideologi, sedangkan kajian tasawuf tetap berkuat pada aspek etika individual, penyucian jiwa, dan spiritualitas personal. Literatur mutakhir belum banyak menghadirkan sintesis teoritis yang secara sistematis mengintegrasikan tasawuf dengan teologi pembebasan dalam kerangka transformasi sosial yang konkret. Padahal, pemisahan antara spiritualitas dan praksis sosial justru memperlemah relevansi Studi Islam dalam menjawab problem kemanusiaan kontemporer. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan dikotomis antara kesalehan individual dan tanggung jawab sosial dalam wacana Islam modern. Bahkan dalam banyak kasus, spiritualitas justru menjadi alat eskapisme yang menjauhkan manusia dari kesadaran kritis terhadap penindasan struktural. Oleh sebab itu, diperlukan pembacaan ulang terhadap tasawuf sebagai basis etik-transformatif yang tidak hanya berorientasi pada relasi vertikal dengan Tuhan, tetapi juga relasi horizontal yang membebaskan manusia dari dominasi dan dehumanisasi sosial.

Berdasarkan tinjauan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi adanya celah akademik yang signifikan dalam studi tentang hubungan antara tasawuf dan teologi pembebasan. Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan tasawuf sebagai pengalaman spiritual individual, sementara teologi pembebasan diposisikan sebagai kritik sosial-politik yang kurang memiliki basis spiritual-transendental. Belum terdapat formulasi epistemologis yang secara integratif menyinergikan spiritualitas sufistik, humanisme Islam, dan kesadaran emansipatoris dalam paradigma masyarakat tanpa penindasan. Kekosongan teoritis ini menyebabkan Studi Islam kontemporer sering kehilangan daya transformasinya dalam menghadapi realitas ketidakadilan global. Dalam konteks tersebut, artikel ini berangkat dari pertanyaan mendasar: bagaimana tasawuf dapat direkonstruksi sebagai paradigma emansipatoris untuk membangun masyarakat tanpa penindasan? Bagaimana integrasi tasawuf dan teologi pembebasan dapat melahirkan model spiritualitas sosial yang humanis, egaliter, dan transformatif? Pertanyaan ini penting karena modernitas telah menciptakan bentuk penindasan baru yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga simbolik dan epistemologis melalui kontrol pengetahuan, media digital, dan budaya konsumtif. Dalam perspektif teori kritis, penindasan modern bekerja secara halus melalui normalisasi kesadaran dan pembentukan subjektivitas manusia. Oleh karena itu, pembebasan tidak cukup dilakukan melalui perubahan struktur sosial semata, tetapi juga melalui transformasi kesadaran spiritual manusia. Dalam konteks inilah tasawuf memiliki potensi penting sebagai basis etika pembebasan yang mampu melahirkan kesadaran kritis-transendental. Spiritualitas tidak lagi dipahami sebagai pelarian dari realitas sosial, melainkan sebagai energi moral untuk melawan dominasi dan membangun solidaritas kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini menolak dikotomi antara kesalehan spiritual dan perjuangan sosial, karena keduanya merupakan bagian integral dari visi tauhid yang membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan.

Berangkat dari argumentasi tersebut, artikel ini mengajukan tesis utama bahwa tasawuf pada hakikatnya memiliki dimensi emansipatoris yang dapat direkonstruksi sebagai paradigma sosial-transformasional untuk membangun masyarakat tanpa penindasan. Tasawuf tidak hanya merupakan jalan penyucian jiwa individual, tetapi juga etika pembebasan yang melahirkan kesadaran humanistik, solidaritas sosial, dan resistensi terhadap hegemoni modern. Dengan menggunakan pendekatan filosofis-kritis dan analisis hermeneutik terhadap literatur tasawuf, teologi pembebasan, dan teori sosial

kritis, artikel ini berupaya membangun konsep *spiritual-emancipatory society*, yaitu paradigma masyarakat berbasis spiritualitas transformatif yang mengintegrasikan dimensi ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Konsep ini menjadi kontribusi teoretis utama penelitian karena menawarkan sintesis baru antara tasawuf transformatif dan teologi pembebasan Islam yang selama ini dikaji secara terpisah. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memperluas epistemologi tasawuf dari spiritualitas individual menuju spiritualitas sosial-emansipatoris yang relevan dengan krisis kemanusiaan global kontemporer. Selain itu, artikel ini juga berkontribusi terhadap pengembangan Studi Islam transformatif dengan menempatkan spiritualitas sebagai basis resistensi terhadap kapitalisme, dominasi simbolik, dan dehumanisasi modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan reinterpretasi konseptual terhadap tasawuf, tetapi juga menghadirkan paradigma alternatif bagi pengembangan teologi sosial Islam yang lebih humanis, egaliter, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan masyarakat global abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma filosofis-kritis yang bertujuan merekonstruksi konsep tasawuf emansipatoris sebagai basis teoritis pembentukan masyarakat tanpa penindasan. Pendekatan filosofis-kritis dipilih karena penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan fenomena sosial-keagamaan, tetapi juga melakukan kritik epistemologis terhadap paradigma keberagamaan yang cenderung normatif, individualistik, dan kurang transformatif dalam merespons problem kemanusiaan modern. Dalam tradisi Studi Islam kontemporer, pendekatan filosofis-kritis memungkinkan peneliti membaca teks-teks keagamaan dan tradisi intelektual Islam secara dialogis dengan teori sosial modern sehingga melahirkan konstruksi konseptual baru yang relevan dengan realitas global. Pendekatan ini sekaligus menghindari dua kecenderungan ekstrem dalam studi agama, yaitu reduksionisme normatif yang memisahkan agama dari realitas sosial dan reduksionisme sosiologis yang menafikan dimensi transendental agama. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan tasawuf bukan sekadar objek historis atau praktik spiritual individual, tetapi sebagai sistem epistemologis yang dapat direkonstruksi untuk menjawab problem dominasi, alienasi, dan ketidakadilan sosial kontemporer. Secara metodologis, penelitian ini memanfaatkan pendekatan hermeneutik kritis untuk memahami relasi antara teks, konteks historis, dan struktur sosial modern. Hermeneutik kritis dipilih karena mampu menghubungkan dimensi interpretatif teks keagamaan dengan analisis terhadap relasi kuasa dan hegemoni sosial yang melingkupi praktik keberagamaan. Dalam konteks ini, teks-teks tasawuf dan teologi pembebasan tidak dibaca sebagai dokumen normatif yang statis, melainkan sebagai diskursus dinamis yang terus mengalami negosiasi makna sesuai perubahan sosial dan sejarah manusia.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder yang saling melengkapi dalam membangun kerangka teoritis tentang masyarakat tanpa penindasan berbasis spiritualitas Islam. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab klasik tasawuf serta teologi Islam yang memiliki relevansi dengan konsep pembebasan manusia dan keadilan sosial. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang tauhid, keadilan, pembelaan terhadap *mustad'afin*, dan kritik terhadap tirani menjadi fondasi normatif penelitian ini, terutama ayat-ayat yang menegaskan relasi antara spiritualitas dan pembebasan sosial. Hadis-hadis Nabi mengenai solidaritas sosial, kemanusiaan universal, dan kritik terhadap ketimpangan sosial juga digunakan sebagai basis etik-transformatif. Sementara itu, kitab klasik yang dijadikan rujukan antara lain karya-karya Ibn Arabi, Jalaluddin Rumi, Abu Hamid al-Ghazali, dan Abdul Qadir al-Jilani untuk memahami dimensi humanisme dan spiritualitas sosial dalam tradisi sufistik Islam. Selain sumber klasik, penelitian ini juga menggunakan karya pemikir modern dan kontemporer seperti Ali Shariati, Asghar Ali Engineer, Paulo Freire, Mohammed Arkoun, dan Jürgen Habermas guna membangun dialog antara spiritualitas Islam dan teori emansipasi modern. Adapun sumber sekunder terdiri atas artikel jurnal bereputasi internasional (Scopus dan Web of Science), buku akademik, prosiding ilmiah, dan hasil penelitian mutakhir lima tahun terakhir yang membahas teologi pembebasan, tasawuf transformatif, humanisme Islam, dan teori sosial kritis. Penggunaan sumber-sumber internasional ini penting untuk memosisikan penelitian dalam diskursus global mengenai agama, spiritualitas, dan pembebasan sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertumpu pada tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga berdialog secara aktif dengan perkembangan teori sosial dan humaniora kontemporer di tingkat internasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan model eksploratif-kritis terhadap berbagai teks primer dan sekunder yang relevan dengan tema penelitian. Studi kepustakaan dipilih karena objek penelitian ini bersifat konseptual dan filosofis sehingga membutuhkan penelusuran mendalam terhadap konstruksi epistemologis, historis, dan teoritis dalam tradisi intelektual Islam maupun teori sosial modern. Dalam penelitian filosofis, teks dipandang sebagai arena produksi makna yang harus dianalisis secara kontekstual, historis, dan ideologis. Oleh karena itu, pengumpulan data tidak hanya dilakukan dengan menginventarisasi literatur, tetapi juga melalui proses seleksi kritis terhadap argumen, konsep, dan paradigma yang berkembang dalam diskursus tasawuf dan teologi pembebasan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih literatur berdasarkan relevansi substansial terhadap tema spiritualitas emansipatoris, masyarakat tanpa penindasan, dan transformasi sosial Islam. Artikel-artikel jurnal yang dipilih berasal dari jurnal bereputasi internasional dalam bidang Religious Studies, Islamic Studies, Philosophy, dan Sociology of Religion untuk memastikan validitas akademik dan relevansi global penelitian. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan dimensi historis teks dengan membaca perkembangan pemikiran tasawuf dan teologi pembebasan secara genealogis. Pendekatan genealogis ini penting untuk memahami bagaimana spiritualitas Islam mengalami transformasi dari orientasi etik-sosial pada masa klasik menuju kecenderungan individualistik dalam modernitas. Dengan demikian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat multidimensional karena menggabungkan pembacaan tekstual, historis, dan kontekstual terhadap literatur yang dianalisis.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu analisis hermeneutik, analisis wacana kritis, dan rekonstruksi konseptual. Pertama, analisis hermeneutik digunakan untuk memahami makna teks-teks keagamaan dan pemikiran tasawuf secara kontekstual dengan mempertimbangkan relasi antara teks, pengarang, sejarah, dan situasi sosial yang melingkupinya. Pendekatan hermeneutik ini memungkinkan penelitian menangkap dimensi transformatif dalam teks-teks sufistik yang selama ini sering dibaca secara spiritualistik semata. Kedua, penelitian menggunakan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) untuk mengidentifikasi bagaimana relasi kuasa, dominasi, dan hegemoni bekerja dalam praktik keberagamaan modern, termasuk bagaimana agama terkadang direduksi menjadi legitimasi kekuasaan dan moralitas individual. Analisis wacana kritis dipilih karena mampu mengungkap struktur ideologis yang tersembunyi di balik produksi diskursus keagamaan dan sosial. Dalam konteks ini, penelitian tidak hanya menganalisis teks sebagai produk linguistik, tetapi juga sebagai bagian dari praktik sosial yang berkaitan dengan relasi kekuasaan global. Ketiga, penelitian melakukan rekonstruksi konseptual terhadap paradigma tasawuf dengan mengintegrasikan dimensi spiritualitas Islam, teologi pembebasan, dan teori emansipasi modern. Tahap rekonstruksi ini menjadi inti metodologis penelitian karena bertujuan menghasilkan konsep baru tentang *spiritual-emancipatory society* sebagai paradigma alternatif bagi masyarakat modern yang mengalami krisis kemanusiaan dan alienasi spiritual. Proses rekonstruksi dilakukan melalui sintesis argumentatif antara konsep tauhid, humanisme Islam, kesadaran kritis Freirean, dan spiritualitas sufistik sehingga menghasilkan kerangka teoritis yang integratif dan transformatif.

Pemilihan metodologi filosofis-kritis dalam penelitian ini memiliki dasar akademik yang kuat karena objek kajian yang dianalisis bersifat multidimensional dan tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan normatif ataupun empiris semata. Pendekatan empiris-sosiologis memang mampu menjelaskan fenomena sosial keberagamaan, tetapi sering kali gagal menangkap dimensi ontologis dan epistemologis spiritualitas Islam. Sebaliknya, pendekatan normatif-teologis cenderung menghasilkan pembacaan tekstual yang ahistoris dan kurang kritis terhadap struktur dominasi sosial modern. Oleh karena itu, penelitian ini memilih pendekatan integratif yang menggabungkan hermeneutik, teori kritis, dan filsafat sosial untuk menghasilkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap relasi antara spiritualitas dan pembebasan manusia. Dalam konteks global, metode semacam ini semakin banyak digunakan dalam studi agama kontemporer karena mampu menjembatani dialog antara tradisi keagamaan dan problem kemanusiaan modern. Selain itu, pendekatan filosofis-kritis memungkinkan penelitian ini menghadirkan kontribusi teoretis yang lebih signifikan dibanding penelitian deskriptif biasa, sebab fokus utama penelitian bukan sekadar menjelaskan fenomena, melainkan membangun paradigma baru tentang tasawuf emansipatoris sebagai basis masyarakat tanpa penindasan. Dengan demikian, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis analisis data, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis untuk merekonstruksi Studi Islam agar

lebih relevan dengan tantangan global abad ke-21, terutama dalam menghadapi kapitalisme global, dehumanisasi modern, dan krisis spiritual masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis kemanusiaan modern memperlihatkan bahwa penindasan tidak lagi bekerja semata melalui kekerasan fisik dan dominasi politik klasik, tetapi bergerak dalam bentuk yang lebih subtil melalui kontrol pengetahuan, kapitalisme digital, budaya konsumtif, dan normalisasi ketimpangan sosial. Dalam perspektif teori kritis, penindasan modern bekerja melalui pembentukan kesadaran yang membuat manusia menerima struktur dominasi sebagai sesuatu yang wajar. Fenomena ini dapat dibaca melalui analisis Michel Foucault tentang relasi *power/knowledge*, di mana kekuasaan tidak selalu hadir dalam bentuk represif, tetapi menyebar melalui institusi sosial, media, pendidikan, dan bahkan agama. Dalam konteks masyarakat Muslim, problem tersebut diperparah oleh kecenderungan keberagamaan formalistik yang lebih menekankan legalitas ritual dibanding praksis sosial yang membebaskan. Agama sering direduksi menjadi simbol identitas dan moralitas privat, sementara ketimpangan sosial, kemiskinan struktural, dan eksploitasi ekonomi dianggap sebagai problem sekuler yang terpisah dari spiritualitas. Akibatnya, muncul paradoks besar dalam masyarakat religius: meningkatnya simbol kesalehan tidak selalu berbanding lurus dengan keadilan sosial. Dalam konteks ini, tasawuf menjadi penting untuk direkonstruksi karena selama ini ia sering dipahami sebagai spiritualitas individualistik yang menjauh dari realitas sosial. Padahal, secara ontologis, tasawuf memiliki basis etik yang kuat untuk membangun kesadaran pembebasan manusia. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tradisi sufistik di berbagai masyarakat Muslim memiliki kemampuan menciptakan solidaritas sosial dan resistensi terhadap dominasi berbasis kelas maupun kasta. Dengan demikian, pembacaan ulang terhadap tasawuf harus diarahkan pada upaya membangun spiritualitas emansipatoris yang mampu merespons krisis dehumanisasi modern.

Secara normatif, Al-Qur'an telah meletakkan fondasi teologis tentang pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan. Salah satu ayat yang sangat relevan adalah QS. al-Qasas [28]: 5:

الْوَرِثَيْنِ وَتَجْعَلَهُمْ أُمَّةً وَتَجْعَلَهُمُ الْأَرْضِ فِي أَشْطَرِّهَا الَّذِينَ عَلَى ثَمَرٍ أَنْ وَثَرِدَ

Ayat ini menunjukkan bahwa keberpihakan terhadap kelompok tertindas (*mustad'afin*) merupakan bagian integral dari visi profetik Islam. Dalam tafsir klasik, Ibn Kathir memahami ayat tersebut sebagai janji Tuhan untuk membebaskan manusia dari tirani kekuasaan Firaun. Namun, tafsir kontemporer memperluas makna *mustad'afin* tidak hanya pada konteks historis Bani Israil, tetapi pada seluruh kelompok yang mengalami marginalisasi struktural dalam kehidupan sosial modern. Dalam perspektif Ali Shariati, konsep *mustad'afin* menjadi kategori revolusioner yang menempatkan Islam sebagai ideologi pembebasan sosial. Tauhid dipahami bukan sekadar pengakuan metafisik terhadap Tuhan, tetapi penolakan terhadap seluruh bentuk dominasi manusia atas manusia lain. Di sinilah letak relevansi tasawuf emansipatoris: spiritualitas tidak dipahami sebagai pelarian dari dunia, melainkan kesadaran tauhidik yang membebaskan manusia dari penghambaan terhadap kekuasaan, kapital, dan egoisme materialistik. Kajian kontemporer mengenai *Islamic Liberation Theology* menunjukkan bahwa tauhid memiliki potensi epistemologis untuk membangun solidaritas lintas identitas dan perjuangan anti-hegemoni global. Akan tetapi, sebagian besar studi tersebut masih bergerak dalam ranah politik dan belum menjadikan tasawuf sebagai basis ontologis pembebasan. Artikel ini berargumen bahwa tasawuf justru menyediakan fondasi spiritual yang mampu menghubungkan kesadaran batin dengan perjuangan sosial secara integral.

Dalam tradisi sufistik klasik, dimensi emansipatoris tasawuf dapat ditemukan melalui konsep *zuhd*, *fana'*, dan *mahabbah*. Namun, konsep-konsep tersebut sering direduksi menjadi praktik asketisme individual yang menjauh dari realitas sosial. Pembacaan seperti ini sesungguhnya problematis karena mengabaikan konteks historis para sufi klasik yang hidup dalam situasi ketimpangan politik dan moral. Abu Hamid al-Ghazali misalnya, melalui kritiknya terhadap ulama istana dan kerakusan elite politik, menunjukkan bahwa tasawuf merupakan mekanisme etis untuk melawan korupsi moral kekuasaan. Begitu pula Jalaluddin Rumi yang memandang cinta (*mahabbah*) sebagai kekuatan spiritual untuk menghancurkan hierarki sosial dan identitas eksklusif manusia. Dalam perspektif Ibn Arabi, konsep *wahdat al-wujud* bukan hanya metafisika mistik, tetapi juga fondasi ontologis tentang kesatuan eksistensi manusia yang menolak superioritas berbasis ras, kelas, maupun agama. Jika seluruh

eksistensi berasal dari Tuhan, maka segala bentuk penindasan terhadap manusia lain merupakan bentuk pengingkaran terhadap prinsip ketuhanan itu sendiri. Penelitian mutakhir mengenai *engaged Sufism* menunjukkan bahwa tradisi sufistik memiliki potensi besar dalam membangun gerakan sosial berbasis perdamaian, solidaritas, dan keadilan. Akan tetapi, potensi tersebut sering terhambat oleh institusionalisasi tasawuf yang lebih menekankan ritualisme tarekat dibanding transformasi sosial. Oleh karena itu, artikel ini memandang perlunya rekonstruksi epistemologis terhadap tasawuf agar kembali pada dimensi etik-transformatifnya sebagai spiritualitas pembebasan.

Rekonstruksi tasawuf emansipatoris tidak dapat dilepaskan dari kritik terhadap kapitalisme global yang menjadi sumber utama dehumanisasi modern. Kapitalisme tidak hanya menciptakan ketimpangan ekonomi, tetapi juga membentuk manusia konsumtif yang kehilangan orientasi spiritual dan solidaritas sosial. Dalam perspektif Karl Marx, kapitalisme melahirkan alienasi karena manusia direduksi menjadi instrumen produksi. Namun, kritik Marx memiliki keterbatasan karena terlalu menekankan dimensi material dan mengabaikan kebutuhan spiritual manusia. Sebaliknya, tasawuf menawarkan kritik yang lebih holistik terhadap materialisme modern melalui konsep *zuhd*. Zuhud bukan penolakan terhadap dunia, melainkan pembebasan kesadaran manusia dari dominasi hasrat materialistik. Dalam konteks ini, tasawuf dapat dibaca sebagai kritik terhadap logika kapitalisme yang mengukur nilai manusia berdasarkan kepemilikan dan produktivitas ekonomi. Penelitian terbaru tentang spiritualitas Islam dan kritik kapitalisme menunjukkan bahwa praktik sufistik mampu menciptakan pola relasi sosial yang lebih egaliter dan anti-komodifikasi. Akan tetapi, tasawuf juga menghadapi tantangan besar ketika spiritualitas itu sendiri dikomodifikasi melalui industri religius modern. Fenomena “pasar spiritualitas” menunjukkan bagaimana agama sering direduksi menjadi komoditas konsumsi kelas menengah urban tanpa menghasilkan transformasi sosial yang substantif. Oleh sebab itu, tasawuf emansipatoris harus dibedakan dari spiritualitas konsumtif yang justru memperkuat individualisme neoliberal. Spiritualitas emansipatoris menuntut keterlibatan aktif dalam perjuangan sosial dan keberpihakan terhadap kelompok tertindas sebagai manifestasi konkret dari kesadaran tauhidik.

Dalam konteks teori sosial modern, tasawuf emansipatoris dapat dipahami sebagai bentuk *counter-hegemony* terhadap dominasi epistemologis modernitas Barat. Antonio Gramsci menjelaskan bahwa hegemoni bekerja bukan hanya melalui kekuatan politik, tetapi juga melalui kontrol budaya dan kesadaran sosial. Dalam masyarakat Muslim kontemporer, hegemoni modernitas sekuler sering memisahkan agama dari ruang publik sehingga spiritualitas dianggap tidak relevan dalam transformasi sosial. Sebaliknya, fundamentalisme agama justru mereduksi agama menjadi ideologi identitas yang eksklusif dan anti-dialog. Tasawuf emansipatoris menawarkan jalan alternatif dengan membangun spiritualitas dialogis yang tetap kritis terhadap dominasi sosial tanpa jatuh pada eksklusivisme ideologis. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Jürgen Habermas tentang masyarakat *post-secular* yang mengakui pentingnya agama dalam ruang publik modern. Namun, berbeda dari Habermas yang masih berorientasi pada rasionalitas komunikatif sekuler, tasawuf emansipatoris menempatkan pengalaman spiritual sebagai basis etika sosial. Dengan demikian, pembebasan manusia tidak hanya dilakukan melalui transformasi institusi sosial, tetapi juga transformasi kesadaran batin manusia. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa spiritualitas sufistik memiliki kemampuan membangun dialog lintas identitas dan memperkuat solidaritas sosial di tengah polarisasi global. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf memiliki relevansi besar dalam membangun masyarakat plural yang bebas dari kekerasan simbolik maupun struktural.

Dimensi pembebasan dalam tasawuf juga berkaitan erat dengan konsep humanisme Islam. Berbeda dari humanisme sekuler yang memisahkan manusia dari dimensi transendental, humanisme Islam memandang martabat manusia sebagai bagian dari relasi tauhidik dengan Tuhan. Konsep ini dapat ditemukan dalam QS. al-Isra' [17]: 70 yang menegaskan kemuliaan manusia:

عَادَمَ بَنِي كَرَمًا وَلَقَدْ

Ayat tersebut menjadi basis normatif bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dilindungi tanpa memandang identitas sosialnya. Dalam perspektif Muhammad Iqbal, manusia adalah subjek kreatif yang memiliki kebebasan eksistensial sekaligus tanggung jawab moral terhadap masyarakat. Spiritualitas bukan bentuk pelarian dari dunia, melainkan energi kreatif untuk membangun peradaban yang adil. Tasawuf emansipatoris dalam konteks ini berfungsi membangun kesadaran

humanistik yang menolak segala bentuk dehumanisasi modern, baik dalam bentuk eksploitasi ekonomi, diskriminasi identitas, maupun kekerasan simbolik. Penelitian terbaru mengenai sufisme dan solidaritas sosial di Asia Selatan menunjukkan bahwa komunitas-komunitas sufistik mampu menciptakan ruang sosial egaliter yang melampaui sekat kasta dan kelas. Akan tetapi, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa praktik sufistik dapat kehilangan dimensi emansipatorisnya ketika terjebak dalam struktur patronase spiritual yang hierarkis. Oleh karena itu, pembebasan dalam tasawuf harus terus dikritisi agar tidak berubah menjadi legitimasi baru bagi dominasi simbolik.

Tasawuf emansipatoris memiliki relevansi penting dalam menghadapi krisis ekologis global yang merupakan bentuk lain dari penindasan modern terhadap alam dan kehidupan manusia. Modernitas kapitalistik telah membangun relasi eksploitatif terhadap alam melalui logika produksi dan konsumsi tanpa batas. Dalam perspektif sufistik, alam tidak dipandang sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai manifestasi tanda-tanda ketuhanan (*ayat kauniyyah*) yang harus dijaga secara etis. Ibn Arabi misalnya memandang seluruh eksistensi sebagai refleksi kehadiran Ilahi, sehingga eksploitasi terhadap alam merupakan bentuk kekerasan spiritual terhadap tatanan kosmis. Dalam konteks ini, tasawuf emansipatoris memperluas makna pembebasan tidak hanya terhadap manusia, tetapi juga terhadap relasi ekologis yang adil dan berkelanjutan. Kajian kontemporer tentang ekoteologi Islam menunjukkan bahwa spiritualitas sufistik memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran ekologis yang melampaui paradigma antroposentris modern. Hal ini penting karena krisis ekologis pada hakikatnya merupakan bagian dari krisis spiritual manusia modern yang kehilangan kesadaran sakral terhadap alam. Dengan demikian, masyarakat tanpa penindasan tidak dapat dibangun hanya melalui transformasi sosial-politik, tetapi juga melalui rekonstruksi relasi spiritual manusia dengan alam semesta.

Dalam diskursus global, konsep tasawuf emansipatoris juga menjadi kritik terhadap Islamofobia dan stereotip tentang Islam sebagai agama yang identik dengan kekerasan dan konservatisme. Wacana global pasca-*War on Terror* sering memarginalkan dimensi humanistik Islam dan mempromosikan narasi yang melihat agama sebagai ancaman terhadap modernitas. Dalam situasi ini, tasawuf emansipatoris menawarkan representasi alternatif tentang Islam sebagai tradisi spiritual yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada pembebasan manusia. Pendekatan ini penting untuk membangun kembali posisi Islam dalam diskursus global tentang hak asasi manusia, pluralisme, dan keadilan sosial. Namun demikian, tasawuf emansipatoris tidak boleh direduksi menjadi sekadar “Islam moderat” yang depolitis dan kompatibel dengan hegemoni global. Spiritualitas tetap harus memiliki daya kritis terhadap ketidakadilan struktural global, termasuk kolonialisme baru, kapitalisme transnasional, dan eksploitasi budaya. Dengan kata lain, tasawuf emansipatoris harus menjaga keseimbangan antara inklusivitas spiritual dan keberpihakan etis terhadap kelompok tertindas. Dalam konteks ini, penelitian ini memosisikan tasawuf bukan sekadar warisan mistik Islam, tetapi sebagai paradigma epistemologis alternatif yang mampu menghadirkan kritik moral terhadap krisis global modern.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, artikel ini menegaskan bahwa tasawuf emansipatoris merupakan paradigma alternatif bagi pembentukan masyarakat tanpa penindasan dalam konteks modernitas global. Paradigma ini dibangun di atas integrasi antara tauhid, humanisme Islam, teori emansipasi modern, dan spiritualitas sufistik yang transformatif. Tasawuf tidak lagi dipahami sebagai pengalaman individual yang apolitis, tetapi sebagai kesadaran etik-transendental yang mendorong perjuangan melawan dominasi sosial, ekonomi, budaya, dan ekologis. Dalam kerangka ini, spiritualitas menjadi basis pembebasan manusia dari alienasi modern sekaligus fondasi solidaritas sosial yang egaliter. Konsep *spiritual-emancipatory society* yang ditawarkan artikel ini memperluas epistemologi tasawuf menuju paradigma sosial yang lebih relevan dengan tantangan abad ke-21. Paradigma tersebut juga menunjukkan bahwa pembebasan manusia tidak cukup dilakukan melalui perubahan struktur politik dan ekonomi, tetapi harus disertai transformasi kesadaran spiritual yang membangun kembali martabat manusia sebagai makhluk etik dan transendental. Dengan demikian, tasawuf emansipatoris tidak hanya memiliki relevansi teologis, tetapi juga kontribusi signifikan dalam diskursus global tentang keadilan sosial, dekolonisasi pengetahuan, dan masa depan kemanusiaan modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab pertanyaan utama bahwa tasawuf pada hakikatnya tidak dapat direduksi hanya sebagai spiritualitas individual yang berorientasi pada penyucian jiwa personal,

melainkan harus dipahami sebagai paradigma emansipatoris yang memiliki kapasitas membangun masyarakat tanpa penindasan. Melalui analisis terhadap konsep tauhid, humanisme Islam, dan spiritualitas sufistik, penelitian ini menunjukkan bahwa pembebasan dalam Islam bersifat multidimensional: mencakup pembebasan manusia dari dominasi material, hegemoni epistemologis, alienasi spiritual, serta ketidakadilan sosial. Dengan demikian, relasi antara spiritualitas dan transformasi sosial bukanlah dua wilayah yang terpisah, tetapi merupakan satu kesatuan ontologis dalam visi tauhidik Islam. Tasawuf emansipatoris menghadirkan spiritualitas yang tidak berhenti pada pengalaman mistik privat, melainkan bergerak menuju kesadaran sosial kritis yang berpihak kepada kelompok tertindas (*mustad'afin*) dan menolak seluruh bentuk dehumanisasi modern. Dalam konteks modernitas global yang ditandai oleh kapitalisme digital, krisis ekologis, dan polarisasi identitas, paradigma ini menawarkan model alternatif bagi pembangunan masyarakat yang lebih egaliter, humanis, dan transformatif.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi epistemologi tasawuf dari paradigma mistik-individual menuju paradigma sosial-emansipatoris yang relevan dengan problem kemanusiaan kontemporer. Berbeda dari sebagian besar penelitian sebelumnya yang memisahkan tasawuf dari praksis sosial atau memahami teologi pembebasan semata dalam kerangka politik, artikel ini membangun sintesis konseptual antara tasawuf transformatif, teologi pembebasan Islam, humanisme Islam, dan teori kritis modern. Sintesis tersebut melahirkan konsep *spiritual-emancipatory society*, yaitu paradigma masyarakat berbasis spiritualitas transformatif yang mengintegrasikan dimensi ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Konsep ini menjadi kebaruan teoritis penting karena memperluas diskursus Studi Islam kontemporer menuju pendekatan yang lebih integratif, dialogis, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan global abad ke-21. Selain itu, penelitian ini juga menempatkan tasawuf dalam diskursus global tentang dekolonisasi pengetahuan, kritik terhadap kapitalisme modern, dan pencarian model masyarakat pasca-materialistik yang lebih berorientasi pada solidaritas kemanusiaan universal.

REFERENSI

- Abubakar, Abubakar. "Sinergi Tasawuf, Dakwah, dan Ekoteologi sebagai Basis Spiritualitas Ekologis dalam Islam." *Jurnal Al-Qiyam* 6, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v6i2.1221>.
- Hidayati, Zuhriyyah, Siti Maimunah, Mokhammad Syaifudin, dan Khoirun Niam. "Pemetaan Kajian Tasawuf: Suatu Pendekatan Bibliometrik." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2025): 1–26. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v9i1.13320>.
- Kunnummal, Ashraf. "Mapping Post-Secular Islamic Liberation Theology." *Journal for the Study of Religion* 35, no. 1 (2022): 1–25.
- Mahdiyin, Khizbullah Al, Kiki Anita Rahmawati, dan Iksan Kamil Sahri. "Reinterpretation of Ali Asghar Engineer's Liberation Theology in the Context of Multicultural Education Policy in Indonesia." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 11, no. 2 (2025): 279–304. <https://doi.org/10.20871/kpijpm.v11i2.423>.
- Osman, Mujahid, dan A. Rashied Omar. "Toward an Islamic Theology of JustPeace: Engaged Sufism, Liberation Theology, and Peace Praxis." *Journal of Pacifism and Nonviolence* (2025): 1–25. <https://doi.org/10.1163/27727882-bja00038>.
- Saffari, Siavash. "Political Islam and Emancipatory Politics: Snapshots of Islamic Liberation Theology." *Politics, Religion & Ideology* 25, no. 1 (2024): 52–69. <https://doi.org/10.1080/21567689.2024.2310280>.
- Saffari, Siavash. "Tawhid Paradigm and an Inclusive Concept of Liberative Struggle." *Religions* 14, no. 9 (2023): 1088. <https://doi.org/10.3390/rel14091088>.
- Sakti, Cahaya Mulyani, et al. "The Sufism, Human Solidarity, and Social Emancipation in Caste-Based Societies in South Asia." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 11, no. 2 (2025). https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v11i2.9612.